

Pengaruh Jam Kerja Perempuan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Di Sumatera Barat

Iskho Latifah¹ Muhammad Irfan²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: isqolatifa@gmail.com, irfan.muhammad@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

2 Februari 2026

Disetujui:

28 Februari 2026

Terbit daring:

31 Maret 2026

DOI: -

Sitasi:

Latifah, I. & Irfan, M. (2026). Pengaruh Jam Kerja Perempuan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga di Sumatera Barat

Abstract:

This study examines the role of labor market activities and the household sphere in shaping household economic well-being, particularly through the contribution of women's working hours. Using the 2023 National Socioeconomic Survey (SUSENAS) microdata, this study analyzes the influence of women's working hours on household economic well-being in West Sumatra, measured through household expenditure, using the Ordinary Least Squares (OLS) regression method. The results show that women's working hours have a positive and significant effect on household economic well-being, indicating that increasing women's working time allocation strengthens family economic capacity through additional income. Furthermore, women's individual characteristics and household structure also play a significant role in influencing expenditure levels. These findings confirm that women's labor supply is a key determinant of household well-being and emphasize the importance of gender-responsive employment policies to improve household well-being and economic resilience in West Sumatra.

Keywords: Working Hours, Household Economic Welfare, Expenditure

Abstrak:

Penelitian ini mencakup peran aktivitas pasar tenaga kerja dan lingkup rumah tangga dalam membentuk kesejahteraan ekonomi rumah tangga, khususnya melalui kontribusi jam kerja perempuan. Menggunakan data mikro SUSENAS 2023, studi ini menganalisis pengaruh jam kerja perempuan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Sumatera Barat yang diukur melalui pengeluaran rumah tangga, dengan metode regresi Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga, yang mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi waktu kerja perempuan memperkuat kapasitas ekonomi keluarga melalui tambahan pendapatan. Selain itu, karakteristik individu perempuan dan struktur rumah tangga juga berperan penting dalam memengaruhi tingkat pengeluaran. Temuan ini menegaskan bahwa penawaran tenaga kerja perempuan merupakan determinan utama kesejahteraan rumah tangga, serta menekankan pentingnya kebijakan ketenagakerjaan yang responsif gender untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi rumah tangga di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Jam Kerja, Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga, Pengeluaran

Kode Klasifikasi JEL: J16, J22, D13

PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi rumah tangga merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan sosial dan ekonomi (Alex, 2023). Konsep kesejahteraan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan tingkat pendapatan, tetapi juga mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, serta mempertahankan standar hidup yang layak (Bilan et al., 2020). Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi rumah tangga memiliki implikasi penting terhadap upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan mobilitas sosial, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Cheng et al., 2021).

Kesejahteraan rumah tangga mencakup tingkat kehidupan material dan jaminan pendapatan minimum yang memungkinkan keluarga mengakses sumber daya ekonomi secara memadai. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga menjadi prioritas utama dalam perencanaan pembangunan yang bersifat inklusif

dan berkelanjutan. Kesejahteraan ekonomi juga tercermin dari kemampuan rumah tangga dalam melakukan konsumsi yang layak, menabung, serta mengelola dan menghadapi risiko ekonomi di masa depan.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan indikator penting yang mencerminkan perilaku konsumsi dan daya beli rumah tangga, sekaligus menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang dimiliki. Pengeluaran konsumsi mencakup seluruh belanja rumah tangga atas barang dan jasa, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk perumahan serta layanan publik. Pengukuran pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki peranan strategis dalam analisis pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kinerja ekonomi secara keseluruhan.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, tingginya jumlah penduduk seringkali dihadapkan pada permasalahan pengangguran dan kemiskinan. Kondisi tersebut menjadikan peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga sebagai isu yang sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Mehraban et al., 2021).

Tabel 1 Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga PDRB

Provinsi	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Dalam Juta/Tahun)			
	2021	2022	2023	2024
Aceh	143,53	149,19	155,07	157,08
Sumatera Utara	159,83	168,90	176,78	183,45
Sumatera Barat	156,48	167,94	174,20	178,50
Riau	171,43	181,06	188,04	192,68
Jambi	153,05	162,94	169,32	174,31
Sumatera Selatan	161,96	172,19	179,40	184,22
Bengkulu	158,60	166,23	173,15	176,82
Lampung	155,68	164,01	171,98	179,29
Kep. Bangka Belitung	170,06	176,12	181,74	183,85
Kepulauan Riau	154,63	164,75	173,06	179,24

Sumber: Data Susenas (BPS) 2021-2024

Pengeluaran konsumsi rumah tangga di seluruh provinsi di Pulau Sumatera menunjukkan tren peningkatan selama periode 2021–2024. Peningkatan ini mencerminkan membaiknya kondisi ekonomi rumah tangga pascapandemi COVID-19, seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Provinsi Riau tercatat memiliki tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga tertinggi, yang didukung oleh kuatnya sektor minyak dan gas serta industri pengolahan. Provinsi Sumatera Utara dan Kepulauan Bangka Belitung juga menunjukkan tingkat pengeluaran yang relatif tinggi, sejalan dengan struktur ekonomi yang lebih beragam.

Sebaliknya, provinsi seperti Aceh, Jambi, dan Lampung berada pada tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga yang lebih rendah, meskipun tetap menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Provinsi Sumatera Barat menempati posisi menengah

dengan tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga yang relatif stabil, meningkat dari 156,48 juta pada tahun 2021 menjadi 178,50 juta pada tahun 2024. Peningkatan tersebut didorong oleh aktivitas ekonomi yang bertumpu pada sektor jasa, perdagangan, dan pertanian, serta meningkatnya partisipasi ekonomi perempuan.

Dalam konteks sosial budaya Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, perempuan memiliki peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga, yang pada akhirnya turut memengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Perbandingan antarprovinsi ini menunjukkan bahwa meskipun kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Sumatera Barat mengalami perbaikan dari tahun ke tahun, tingkat pengeluarannya masih relatif lebih rendah dibandingkan beberapa provinsi tetangga. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat di Sumatera Barat masih terbatas atau terdapat perbedaan dalam struktur ekonomi serta distribusi pendapatan antarwilayah. Oleh karena itu, data pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi penting sebagai dasar evaluasi efektivitas kebijakan ekonomi regional serta untuk mengidentifikasi sektor-sektor strategis yang berpotensi mendorong peningkatan kesejahteraan rumah tangga secara lebih merata dan berkelanjutan.

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, di mana garis keturunan ditarik melalui pihak ibu dan perempuan memegang peran sentral dalam menjaga keberlanjutan suku, pelestarian adat, serta warisan budaya. Peran perempuan dalam sistem matrilineal tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga tercermin dalam aspek ekonomi, sosial, dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi memunculkan dinamika baru terhadap pembagian kerja berbasis gender di dalam rumah tangga.

Partisipasi perempuan dalam pasar kerja cenderung mendorong perubahan dalam pembagian kerja tradisional melalui berbagai mekanisme penyesuaian. Perubahan tersebut mencakup pergeseran peran dan tanggung jawab dalam keluarga, termasuk alokasi waktu dan perhatian untuk kegiatan perawatan anggota keluarga seperti anak-anak dan lansia. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pasar kerja juga memengaruhi pola produksi dan konsumsi rumah tangga secara keseluruhan (Mathew & Goyari, 2011).

Meskipun perempuan telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, kesenjangan gender dalam alokasi waktu masih tetap ada. Bahkan ketika perempuan memiliki sumber daya ekonomi yang setara atau lebih tinggi dibandingkan laki-laki, mereka tetap cenderung mengalokasikan waktu yang lebih besar untuk pekerjaan domestik dan pengasuhan. Pembagian kerja berbasis gender ini diperkuat oleh norma sosial tradisional yang memosisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengelola urusan domestik dan emosional. Oleh karena itu, pembagian waktu antara pasangan untuk pekerjaan profesional dan domestik tidak selalu mencerminkan hubungan pertukaran yang seimbang.

Ketika perempuan yang telah menikah memasuki pasar kerja, waktu yang dialokasikan untuk produksi rumah tangga cenderung menurun, terutama untuk kegiatan yang memiliki alternatif pasar yang dekat, dengan mengendalikan faktor pendapatan dan karakteristik rumah tangga lainnya (Forrester & Klein, 2018). Rumah tangga dengan perempuan yang bekerja juga cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi untuk barang dan jasa substitusi pasar dibandingkan rumah tangga dengan perempuan yang tidak bekerja. Tingkat substitusi antara waktu dan pengeluaran dapat berbeda antarjenis kegiatan. Dalam kerangka model produksi rumah tangga, perempuan yang menghadapi keterbatasan waktu harus membagi waktu antara produksi rumah tangga, aktivitas pasar, dan waktu senggang. Ketika perempuan memilih untuk meningkatkan jam kerja di sektor pasar, maka waktu yang dialokasikan untuk produksi rumah tangga atau waktu luang akan berkurang, sehingga rumah tangga menggantikan sebagian produksi rumah tangga dengan barang dan jasa yang diperoleh dari pasar.

Kajian mengenai hubungan antara pekerjaan paruh waktu perempuan dan kesejahteraan tidak dapat dilepaskan dari konteks keluarga dan sosial. Bagi banyak perempuan, keputusan untuk bekerja paruh waktu merupakan strategi untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Beban pekerjaan rumah tangga yang berlebihan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan perempuan (Foster & Stratton, 2019). Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil estimasi yang komprehensif dan akurat, penting untuk mengevaluasi hubungan antara alokasi waktu dan kesejahteraan perempuan tidak hanya dari sisi jam kerja, tetapi juga dengan mempertimbangkan pembagian tugas domestik dalam rumah tangga. Isu ini menjadi sangat relevan di negara-negara Asia Timur, seperti Cina, Jepang, dan Korea, di mana perempuan masih memikul peran utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Varshney, 2019).

Pendapatan rumah tangga memegang peranan penting dalam menentukan daya beli, keputusan konsumsi, serta akses terhadap layanan ekonomi dan sosial. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin besar pula kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga (Ghina & Sukarno, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh jam kerja perempuan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat. Jam kerja perempuan tidak hanya dipandang sebagai indikator partisipasi dalam pasar kerja, tetapi juga sebagai representasi kontribusi waktu produktif perempuan dalam memperkuat kondisi ekonomi keluarga. Kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam penelitian ini dipahami sebagai konsep multidimensi yang tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, yang tercermin melalui tingkat pengeluaran rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris sejauh mana jam kerja perempuan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Sumatera Barat, serta mengidentifikasi peran faktor-faktor sosial-demografis yang turut memengaruhi tingkat pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya kontribusi kerja perempuan dalam struktur ekonomi rumah tangga, khususnya dalam konteks sosial budaya Minangkabau yang bercirikan sistem kekerabatan matrilineal dan tingginya partisipasi perempuan dalam sektor informal.

TINJAUAN LITERATUR

Pasar tenaga kerja merupakan suatu mekanisme yang berfungsi untuk menyalurkan tenaga kerja ke berbagai jenis pekerjaan serta mengoordinasikan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan dalam suatu perekonomian (Ehrenberg et al., 2021). Secara umum, pasar tenaga kerja dapat dipahami sebagai arena interaksi antara individu yang menawarkan tenaga kerjanya dan pihak pemberi kerja yang membutuhkan tenaga kerja (Ehrenberg & Smith, 2012). Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja, yaitu mereka yang berusia 15–60 tahun. Kelompok usia kerja ini selanjutnya diklasifikasikan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, tergantung pada keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi.

Dalam teori klasik, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah, di mana semakin rendah tingkat upah, semakin besar jumlah tenaga kerja yang diminta oleh

perusahaan. Hubungan antara pencari kerja dan pemberi kerja yang terbentuk melalui proses permintaan dan penawaran tenaga kerja inilah yang membentuk pasar kerja. Permintaan

tenaga kerja bersifat turunan (*derived demand*), karena bergantung pada permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Ketika permintaan output meningkat, perusahaan akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja untuk memperluas kapasitas produksi. Selain itu, tingkat penyerapan tenaga kerja juga ditentukan oleh karakteristik industri; sektor padat karya cenderung menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan sektor padat modal yang lebih mengandalkan penggunaan mesin dan teknologi. Perusahaan yang berorientasi pada pencapaian keuntungan maksimum akan menyesuaikan jumlah tenaga kerja secara efisien, sehingga berpotensi meningkatkan kesempatan kerja dan menekan tingkat pengangguran (Sumarsono, 2009).

Penawaran tenaga kerja merujuk pada hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang bersedia ditawarkan dalam suatu periode tertentu. Menurut Borjas (2020), penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh individu pada berbagai tingkat upah. Penawaran tenaga kerja mencerminkan keputusan individu atau rumah tangga dalam mengalokasikan waktu antara aktivitas bekerja dan kegiatan lain, seperti waktu luang atau pekerjaan rumah tangga. Dalam teori ekonomi tenaga kerja, keputusan ini dipengaruhi oleh insentif ekonomi, khususnya tingkat upah, serta faktor sosial dan demografis. Borjas (2016) menjelaskan bahwa penawaran tenaga kerja ditentukan oleh interaksi antara preferensi individu terhadap konsumsi dan waktu luang, serta kendala anggaran (*budget constraint*) yang dibentuk oleh tingkat upah dan total waktu yang tersedia.

Individu akan cenderung meningkatkan penawaran tenaga kerja apabila manfaat pendapatan dari bekerja lebih besar dibandingkan nilai waktu luang yang dikorbankan. Penawaran tenaga kerja perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan umumnya menghadapi peran ganda sebagai pelaku aktivitas ekonomi dan pengelola rumah tangga, yang memengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Becker (1981) melalui teori alokasi waktu menjelaskan bahwa dalam struktur rumah tangga, perempuan seringkali lebih banyak terlibat dalam pekerjaan reproduktif atau non-pasar, sehingga membatasi partisipasi mereka dalam pekerjaan formal. Keputusan perempuan untuk bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat upah, tetapi juga oleh faktor-faktor domestik seperti jumlah anak, pendapatan pasangan, dan beban pekerjaan rumah tangga. Dalam banyak kasus, perempuan memiliki tingkat upah reservasi (*reservation wage*) yang relatif lebih tinggi, yaitu upah minimum yang bersedia diterima untuk bekerja, sebagai kompensasi atas waktu yang harus dialihkan dari aktivitas domestik dan pengasuhan ke aktivitas pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023. Tempat penelitian ini dilakukan di Sumatera Barat. Dalam proses pengolahan, nilai yang hilang dan data yang tidak valid dikecualikan, data yang terpotong diproses, dan pembobotan juga dilakukan untuk membuat sampel representatif. Sampel didasarkan pada usia Angkatan kerja 15-60 tahun. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga. Nilai yang hilang untuk setiap variabel dihilangkan, sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 13.439 yang valid. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi OLS.

Indikator kesejahteraan ekonomi rumah tangga: pengeluaran rumah tangga dipilih sebagai variabel proksi untuk mengukur. Variabel penjelas utama jam kerja, berasal dari waktu kerja perempuan. Selain itu penelitian ini juga mengontrol faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga pekerja, termasuk dua kategori utama: vektor variabel karakteristik pribadi (misalnya usia, pendidikan, status perkawinan), dan vektor variabel karakteristik rumah tangga (misalnya, jumlah anak dalam rumah tangga dan jumlah orang lanjut usia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Sebelum melakukan analisis inferensial, penelitian ini terlebih dahulu menyajikan gambaran deskriptif terhadap variabel-variabel utama yang dianalisis. Statistik deskriptif ini meliputi rata-rata, nilai minimum, maksimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel, sebagaimana tersaji dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	S.D	Minimum	Maksimum	N
Pengeluaran Rumah Tangga	14.06	0.47	1	3	7,581
Jam Kerja Perempuan	38	17.7	1	97	7,581
Pendidikan Perempuan	3	1.33	1	5	7,581
Umur Perempuan	37	10.94	15	60	7,581
Jumlah Anak	3	1.19	0	7	7,581
Jumlah Lansia	1	0.34	0	3	7,581
Status Kawin Perempuan	2	1.07	1	4	7,581

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya keragaman karakteristik antar rumah tangga, baik dari sisi tingkat pengeluaran, pendidikan, usia, maupun struktur anggota keluarga. Pengeluaran rumah tangga tersebar pada berbagai kelompok, mulai dari kategori rendah hingga tinggi, dengan mayoritas rumah tangga berada pada kelompok pengeluaran menengah. Variasi tersebut mencerminkan perbedaan kondisi ekonomi antar rumah tangga, yang menjadi dasar penting dalam memahami pola alokasi sumber daya serta besarnya peran perempuan dalam menopang pengeluaran rumah tangga.

Jam kerja perempuan pada kelompok usia 15–60 tahun menunjukkan variasi yang cukup signifikan, dengan nilai rata-rata sekitar 38 jam per minggu. Perempuan dengan jam kerja yang lebih tinggi cenderung memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar terhadap rumah tangga, sehingga meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam membiayai kebutuhan konsumsi maupun berbagai layanan penunjang kehidupan keluarga. Sebaliknya, perempuan yang tidak bekerja atau memiliki jam kerja yang relatif terbatas umumnya lebih terlibat dalam aktivitas domestik. Meskipun aktivitas tersebut tidak secara langsung menghasilkan pendapatan, kontribusinya tetap memengaruhi pengeluaran rumah tangga melalui jalur tidak langsung, seperti efisiensi pengelolaan keuangan dan penghematan biaya kebutuhan sehari-hari.

Tingkat pendidikan perempuan dalam penelitian ini juga menunjukkan variasi yang cukup luas, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan rata-rata berada pada jenjang pendidikan menengah. Pendidikan yang lebih tinggi membuka peluang bagi perempuan untuk memperoleh pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih baik, sekaligus meningkatkan kapasitas dalam pengambilan keputusan konsumsi yang lebih rasional. Kondisi ini berpotensi mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Selain itu, variasi usia perempuan yang sebagian besar berada pada kelompok usia produktif turut memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi maupun pekerjaan domestik, yang pada akhirnya berdampak pada pola serta besaran pengeluaran rumah tangga.

Struktur rumah tangga, khususnya jumlah anak dan anggota lansia, juga berperan penting dalam menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan jumlah anak atau lansia yang lebih banyak cenderung memiliki kebutuhan konsumsi yang lebih besar, baik untuk kebutuhan dasar maupun layanan tambahan, sehingga mendorong peningkatan total pengeluaran rumah tangga. Di sisi lain, mayoritas perempuan dalam sampel penelitian

berstatus kawin, yang menunjukkan bahwa keputusan terkait pengeluaran rumah tangga umumnya diambil melalui proses kerja sama antara suami dan istri dalam pengelolaan ekonomi keluarga.

Analisa Induktif

Analisis induktif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data cross section dengan regresi OLS untuk mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap jam kerja perempuan. Model yang dipilih menghasilkan estimasi parameter seperti disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Uji OLS

Pengeluaran Rumah Tangga	Coefficient	Std.Error	t-Statistic
Jam Kerja Perempuan	0.033*** (0.000)	0.003	10.69
Pendidikan Perempuan	1.139*** (0.000)	0.04	33.05
Umur Perempuan	0.005*** (0.000)	0.006	9.23
Jumlah Anak	0.872*** (0.000)	0.049	17.50
Jumlah Lansia	0.686*** (0.000)	0.095	7.17
Status Kawin	1.168*** (0.000)	0.138	12.17
_kons	14.39*** (0.000)	0.380	378.27
N	7.581	7.581	7.581
R²	0.202	0.202	0.202

Standart errors in parenthesis. ***p < 0.01, **p < 0.05, *p < 0,1

Berdasarkan hasil estimasi regresi OLS yang disajikan pada Tabel 3, diperoleh temuan bahwa jam kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga pada tingkat signifikansi 1 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan intensitas kerja perempuan dalam kegiatan produktif berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja memberikan tambahan sumber pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan daya beli serta tingkat konsumsi rumah tangga, sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga.

Selanjutnya, tingkat pendidikan perempuan juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen terhadap pengeluaran rumah tangga. Temuan ini menegaskan peran pendidikan sebagai bentuk investasi modal manusia yang mampu meningkatkan produktivitas serta peluang perempuan untuk memperoleh pekerjaan dengan kualitas dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Dengan pendidikan yang lebih baik, perempuan cenderung mampu memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar terhadap kondisi keuangan rumah tangga.

Usia perempuan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen terhadap pengeluaran rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa seiring bertambahnya usia, kontribusi ekonomi perempuan terhadap rumah tangga cenderung

meningkat. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan bertambahnya pengalaman kerja, akumulasi keterampilan, serta kemampuan perempuan dalam mengelola sumber daya rumah tangga yang lebih efektif, sehingga meningkatkan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif dan mendorong kesejahteraan rumah tangga.

Variabel jumlah anak dalam rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen terhadap pengeluaran rumah tangga. Temuan ini mencerminkan bahwa semakin besar jumlah anak, semakin meningkat pula kebutuhan konsumsi rumah tangga, baik untuk pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, maupun layanan kesehatan. Dengan demikian, komposisi tanggungan keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi besaran pengeluaran rumah tangga.

Selain itu, jumlah anggota rumah tangga lanjut usia juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen terhadap pengeluaran rumah tangga. Keberadaan lansia dalam rumah tangga cenderung meningkatkan kebutuhan belanja, terutama yang berkaitan dengan biaya perawatan dan layanan kesehatan, sehingga mendorong kenaikan total pengeluaran rumah tangga.

Variabel status perkawinan perempuan juga berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen terhadap pengeluaran rumah tangga. Hasil ini mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan perempuan yang berstatus kawin cenderung memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi, yang dapat mencerminkan adanya pembagian peran ekonomi antara pasangan serta tingkat stabilitas pendapatan rumah tangga yang relatif lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil estimasi OLS dengan penggunaan robust standard errors menunjukkan bahwa jam kerja perempuan bersama dengan karakteristik demografis rumah tangga berperan penting dalam menjelaskan variasi pengeluaran rumah tangga. Meskipun daya jelaskan model masih memiliki keterbatasan, temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai pentingnya kontribusi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, khususnya dalam konteks rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian data dapat dijelaskan bahwa jam kerja perempuan, umur, pendidikan, status perkawinan, jumlah anak, dan jumlah lansia memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga.

Pengaruh Jam Kerja Perempuan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat. Setiap peningkatan satu jam kerja perempuan per minggu mampu meningkatkan pengeluaran rumah tangga sekitar 0,033. Temuan ini menegaskan bahwa jam kerja perempuan tidak sekadar merefleksikan tingkat partisipasi dalam pasar tenaga kerja, tetapi juga mencerminkan kontribusi produktif perempuan dalam memperkuat kapasitas ekonomi keluarga. Peningkatan alokasi waktu kerja perempuan memungkinkan adanya tambahan pendapatan yang berperan dalam meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi.

Meskipun besaran koefisien yang diperoleh relatif kecil, hasil tersebut mencerminkan karakteristik struktur pasar kerja di Sumatera Barat yang didominasi oleh sektor informal dengan tingkat produktivitas dan upah per jam yang relatif rendah. Selain itu, terdapat berbagai faktor lain di luar jam kerja perempuan yang turut memengaruhi tingkat pengeluaran rumah tangga, sehingga dampak marginal jam kerja perempuan terhadap kesejahteraan ekonomi

bersifat moderat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Chu dan Zhang (2023) di Tiongkok yang menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja perempuan memberikan dampak signifikan terhadap konsumsi dan tabungan rumah tangga. Bahkan, kontribusi perempuan terhadap pembentukan tabungan rumah tangga dalam studi tersebut terbukti lebih besar dibandingkan laki-laki, yang disebabkan oleh kecenderungan perempuan dalam mengalokasikan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti pendidikan, pangan, layanan kesehatan, serta pengelolaan risiko ekonomi. Selain itu, Olivetti dan Petrongolo (2017) menegaskan bahwa partisipasi kerja perempuan merupakan salah satu pendorong utama peningkatan kesejahteraan rumah tangga di negara-negara berkembang. Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin dari keterlibatan perempuan dalam pasar kerja, tetapi juga dari intensitas kerja yang tercermin melalui jumlah jam kerja yang dicurahkan.

Pengaruh Vektor Variabel Karakteristik Pribadi Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga. Perempuan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola sumber daya ekonomi rumah tangga serta mengambil keputusan ekonomi secara lebih rasional dan efisien, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil studi internasional yang menyatakan bahwa pendidikan perempuan berperan signifikan dalam menentukan pola alokasi pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan anak, dan layanan kesehatan keluarga (Fukase & Martin, 2020).

Selanjutnya, usia perempuan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Setiap peningkatan satu tahun usia perempuan dikaitkan dengan peningkatan pengeluaran rumah tangga sekitar 0,05 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa bertambahnya usia perempuan diikuti oleh peningkatan kontribusi ekonomi dalam rumah tangga. Kondisi ini dapat disebabkan oleh akumulasi pengalaman kerja, keterampilan manajerial yang meningkat, serta kemampuan perempuan dalam mengelola sumber daya rumah tangga secara lebih efektif, sehingga mendorong partisipasi dalam aktivitas ekonomi produktif. Selain itu, status perkawinan perempuan juga terbukti memengaruhi tingkat pengeluaran rumah tangga. Perempuan yang berstatus menikah cenderung memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga, sehingga alokasi pengeluaran menjadi lebih terarah dan efisien serta lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Temuan ini didukung oleh berbagai studi internasional yang menunjukkan bahwa peningkatan kontrol perempuan terhadap sumber daya dan pendapatan rumah tangga berdampak positif terhadap prioritas pengeluaran, khususnya pada sektor kesehatan, pendidikan, dan peningkatan kesejahteraan anggota keluarga secara keseluruhan.

Pengaruh Vektor Variabel Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak dalam rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga. Setiap penambahan satu orang anak dalam rumah tangga meningkatkan pengeluaran rumah tangga sekitar 0,87 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga menyesuaikan alokasi konsumsi sesuai dengan jumlah tanggungan, di mana peningkatan jumlah anak mendorong peningkatan pengeluaran guna memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga secara optimal. Rumah tangga dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung mengalokasikan proporsi pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dasar dan investasi pendidikan anak, sehingga total pengeluaran rumah tangga meningkat seiring bertambahnya jumlah tanggungan.

Selain itu, keberadaan anggota rumah tangga lanjut usia juga terbukti berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Lansia umumnya membutuhkan perhatian dan perawatan yang lebih intensif, serta memiliki kebutuhan pengeluaran kesehatan yang relatif lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya beban konsumsi rumah tangga secara keseluruhan. Temuan ini konsisten dengan hasil studi internasional yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki anggota lansia cenderung mencatat tingkat pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tanpa lansia, terutama pada komponen pengeluaran kesehatan dan layanan sosial (Motegi et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data cross section di Sumatera Barat tahun 2023, penelitian ini menyimpulkan bahwa jam kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat. Semakin tinggi jam kerja perempuan, semakin besar pengeluaran rumah tangga, yang mencerminkan peran penting perempuan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga. Selain itu, karakteristik pribadi perempuan, seperti tingkat pendidikan, umur, dan status perkawinan, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga, sementara umur dan status perkawinan memengaruhi pola kontribusi serta pengambilan keputusan dalam alokasi pengeluaran rumah tangga. Di samping faktor individu, karakteristik rumah tangga, khususnya jumlah anak dan jumlah lansia, terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin tinggi kebutuhan konsumsi yang harus dipenuhi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Sumatera Barat ditentukan oleh interaksi antara karakteristik individu perempuan, struktur demografis rumah tangga, serta kontribusi ekonomi perempuan melalui jam kerja, sehingga peran perempuan menjadi elemen kunci dalam pembentukan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Becker Reviewed, G. S. (1981). The Suntory and Toyota International Centres for Economics and Related Disciplines Altruism in the Family and Selfishness in the Market. In *New Series* (Vol. 48, Issue 189).
- Becker Theory of the Allocation of Time 1965. (n.d.).
- Bilan, Y., Mishchuk, H., Samoliuk, N., & Yurchyk, H. (2020). Impact of Income Distribution on Social and Economic Well-Being of the State. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/su12010429>
- Borjas, G. J. . (2016). *Labor economics*. McGraw-Hill Education.
- Cheng, L., Zou, W., & Duan, K. (2021). The influence of new agricultural business entities on the economic welfare of farmer's families. *Agriculture (Switzerland)*,
- Chu, L., & Zhang, Q. (2023). Do women's working hours inputs yield higher household economic welfare than men's? *Heliyon*, 9(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21437>
- Forrester, K., & Klein, J. (2018). *An Analysis Of Female Labor Supply, Home Production, And Household Consumption*
- Foster, G., & Stratton, L. S. (2019). What women want (their men to do): Housework and Satisfaction in Australian Households. *Feminist Economics*, 25(3), 23–47. <https://doi.org/10.1080/13545701.2019.1609692>
- Fukase, E., & Martin, W. (2020). Economic growth, convergence, and world food demand and supply. *World Development*, 132. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104954>
- Ghina, A. A., & Sukarno, S. (2021). Household finances and social comparison: Determinants

- of financial well-being in Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.31328/jsed.v4i1.2223>
- Mathew, S. S., & Goyari, P. (2011). Working women households and time-saving consumption: Empirical evidence from Kerala. *South Asia Research*, 31(2), 119–
- Motegi, H., Nishimura, Y., & Oikawa, M. (2020). Retirement and health investment behaviors: An international comparison. *The Journal of the Economics of Ageing*, 16, 100267. <https://doi.org/10.1016/j.jeoa.2020.100267>
- Olivetti, C., & Petrongolo, B. (2017). The economic consequences of family policies: Lessons from a century of legislation in high-income countries. *Journal of Economic Perspectives*, 31(1), 205–230. <https://doi.org/10.1257/jep.31.1.205>
- Robert Alex, W. J. (2023). Improving Household Welfare Through Income Diversity. *African Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(2), 121–138. <https://doi.org/10.52589/ajesd-ytbgwewg>
- Ronald G. Ehrenberg, R. S. S. and K. F. H. (2012). *Modern Labor Economics Theory and Public Policy* Fourteenth Edition.
- Ronald G. Ehrenberg, R. S. S. and K. F. H. (2021). *Modern Labor Economics Theory and Public Policy* Fifteenth Edition.
- Varshney, D. (2019). The Strides of the Saudi Female Workforce: Overcoming The Strides of the Saudi Female Workforce: Overcoming Constraints and Contradictions in Transition Constraints and Contradictions in Transition The Strides of the Saudi Female Workforce: Overcoming Constraints and Contradictions in Transition. In *Journal of International Women's Studies* (Vol. 20, Issue 2). <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss2/24>